

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai komponen, bersifat timbal balik, dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya baik tidaknya pembelajaran yang berlangsung sangat menentukan pemahaman siswa terhadap konsep materi yang diajarkan. Pembelajaran yang tidak efektif akan mempengaruhi terhadap pemahaman siswa. Salah satu upaya pembaharuan dalam pembelajaran di bidang pendidikan adalah pembaharuan metode mengajar. Metode mengajar dapat dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran pada umumnya dan tujuan ilmu pengetahuan sosial pada khususnya. Wena (2009:2) menyatakan: "... guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran".

Perkembangan dunia pendidikan di jaman modern ini menuntut proses pendidikan yang manusiawi, yaitu sebuah pendidikan yang konsen pada perkembangan berbagai dimensi kecerdasan peserta didik dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan (Silberman, 1996). Jadi dalam hal ini, hakekat pendidikan bukan sekedar memindahkan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah keterlibatan mental dan tindakan itu sendiri. Oleh karena itu peran siswa dalam pembelajaran sudah seharusnya lebih dikedepankan. Sedangkan guru sebagai fasilitator harus bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga dapat mendukung proses pembelajaran.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju

kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Tujuan pendidikan IPS secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual. Pendidikan IPS menurut NCCS mempunyai tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge and information*), nilai dan tingkah laku (*attitude and values*), dan tujuan ketrampilan (*skill*): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan keterampilan intelektual (Jarolimek, 1986:58). Menurut materinya, ruang lingkup materi IPS adalah : 1) Merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. 2) Terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global. 3) Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah mengutarakan bahwa mata pelajaran IPS di SMP secara rinci memiliki 4 tujuan, yaitu: a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Keempat tujuan tersebut pada dasarnya untuk membentuk dan mengembangkan tiga kecakapan peserta didik, yaitu kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan akademik dijabarkan lebih rinci dalam tujuan pertama: mengenal konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Kecakapan personal diuraikan lebih lanjut dalam tujuan kedua dan ketiga: memiliki kemampuan dasar

untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial serta memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Sedangkan kecakapan sosial diuraikan lebih rinci dalam tujuan yang keempat, yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Bloom dalam Popham (2011 : 35) membedakan tujuan pembelajaran dalam tiga kategori. Walaupun sebenarnya dalam proses pembelajaran tiga kategori tersebut muncul dalam perilaku siswa ketika harus mengerjakan tugas dalam proses pembelajarannya. Misalnya ketika siswa harus mengerjakan ujian esai dalam pelajaran IPS, siswa mungkin menggunakan pensil untuk menulis esainya. Dalam hal ini, maka ranah psikomotor siswa sedang bekerja. Kemudian siswa merasa percaya diri dengan esai yang dikerjakannya, maka ranah afektif siswa sedang berperan dalam proses tersebut. Namun ranah terpenting yang ditampilkan adalah ranah kognitif. Karena keterampilan kognitif merupakan hasil dari proses intelektual tentang bagaimana menyelesaikan soal tes. Pengaturan kecerdasan atau intelektualitas siswa untuk merespon atau menjawab pertanyaan merupakan suatu hal yang benar-benar diperhitungkan dalam sebuah esai. Intinya, keterampilan kognitif menjadi dasar dari berbagai keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki siswa. Meskipun keberhasilan pendidikan tidak tertumpu hanya dari ranah kognitif saja. Akan tetapi ranah kognitif adalah ranah yang paling jelas muncul dan dapat diases dengan perangkat tes yang ada.

Banyak kritik terhadap proses pembelajaran yang dianggap gagal yang tercermin dari hasil belajar siswa yang rendah. Namun jarang yang mengkritisi pembelajaran dari sisi bagaimana pengetahuan diproses dalam otak manusia. Dengan kata lain yang selama ini dikritisi adalah perangkat keras pendidikan, berupa kurikulum, model, metode maupun media pembelajaran. Sedangkan perangkat lunaknya, yaitu otak siswa jarang mendapat perhatian. Padahal jika dicermati lebih dalam, sesungguhnya proses utama belajar adalah bagaimana

mengoptimalkan kinerja otak dalam menerima dan mengolah informasi (pengetahuan) untuk kemudian diaplikasikan dalam berbagai bentuk keterampilan.

Dalam konteks program pembelajaran, tanpa mengurangi arti penting serta tanpa mengesampingkan faktor-faktor yang lain, faktor kualitas pembelajaran merupakan faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang pada akhirnya akan berujung pada meningkatnya kualitas pendidikan, karena muara dari berbagai program pendidikan adalah pada terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Menurut Clark (1981:12) dalam Widoyoko, (2010:6): "...hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan". Sedangkan salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pembelajaran. Kemampuan siswa disini termasuk diantaranya bagaimana siswa mengolah informasi berupa materi pelajaran.

Kualitas pembelajaran mempunyai andil yang sangat besar dalam keberhasilan belajar siswa. Hasil penelitian Senduperdana (2007:31), memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar mahasiswa. 21 % variasi hasil belajar mahasiswa dapat diprediksi dari kualitas pembelajarannya. Guna meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari indikator-indikator kualitas pembelajaran. Ada 10 kategori kelompok indikator kualitas pembelajaran, yaitu: 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; 2) iklim kelas kondusif untuk belajar; 3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai harapan untuk berhasil; 4) guru menyampaikan pelajaran secara koheren dan terfokus; 5) wacana yang penuh pemikiran; 6) pembelajaran bersifat riil (otentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa; 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik; 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; 9) menggunakan penalaran dalam memecahkan masalah; 10) menggunakan teknologi pembelajaran secara

efektif. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu dasar peningkatan pendidikan secara keseluruhan

Kesulitan umum yang dihadapi siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS antara lain (1) kurangnya minat siswa pada pelajaran IPS yang beranggapan bahwa IPS merupakan pelajaran menghafal, (2) pelajaran yang abstrak sehingga sulit dipahami oleh siswa (3) kurangnya pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar dalam materi, (4) pembelajaran yang terlalu sering menggunakan media cetak, (5) pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Untuk mengatasi masalah itu, maka kualitas dari pengajaran harus ditingkatkan serta didukung oleh faktor-faktor lainnya.

Mengapa seseorang dapat membaca atau mendengarkan setiap kata dari sebuah penjelasan ilmiah, termasuk penjelasan tentang hubungan sebab-akibat, tetapi tidak dapat menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah? Menurut Pranata (2004): "...menyajikan penjelasan verbal mengenai bagaimana sesuatu sistem bekerja tidak menjamin seseorang dapat memahami penjelasan tersebut." Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari banyak siswa kesulitan menyerap pelajaran di kelas. Namun siswa dapat menyerap dengan cepat informasi yang mereka dapat dari televisi. Sehingga banyak dikeluhkan oleh para orangtua pengaruh televisi yang demikian besar dalam kehidupan anak-anak mereka. Padahal idealnya, pengaruh itu harusnya adalah hasil dari proses pembelajaran mereka di sekolah. Penelitian juga telah menemukan bukti bahwa cara yang efektif untuk membantu agar informasi ilmiah dapat lebih mudah dipahami ialah melalui penjelasan informasi secara multimodal. Artinya pesan pembelajaran dikemas dengan sedemikian rupa melalui beragam saluran yaitu visual, audio maupun keduanya secara simultan.

Kenyataan bahwa pendidikan memberikan porsi terhadap proses proses pengetahuan verbal dimaksudkan untuk memancing siswa agar dapat belajar menggunakan cara visual dalam merepresentasikan sebuah informasi. Pembelajaran secara visual tidak hanya memberikan stimulus tetapi juga

meningkatkan aktivitas otak (Marzano, 1998). Pada saat siswa berusaha menyampaikan sesuatu yang mereka ketahui dalam sebuah bagan visualisasi, mereka (sebenarnya) dipaksa untuk menggambarkan dua proses, apa yang telah dipelajari dan bagaimana keterkaitan antar ide, informasi dan konsep, sebuah bentuk pengembangan kemampuan berpikir ke taraf yang lebih tinggi (seperti berpikir analitis) dan menyatukan pengetahuan agar dapat merasakan lingkungan. Visualisasi juga membantu siswa untuk menyimpan dan mengingat sebuah informasi dengan lebih mudah. Informasi/materi pengajaran melalui teks dapat diingat dengan baik jika disertai dengan gambar. Seseorang yang membaca/memahami teks yang disertai gambar, aktifitas yang dilakukannya yaitu : memilih informasi yang relevan dari teks, membentuk representasi proporsi berdasarkan teks tersebut, dan kemudian mengorganisasi informasi verbal yang diperoleh ke dalam mental model verbal.

Kondisi di lapangan sekarang menunjukkan hal yang berbeda. Pembelajaran, khususnya IPS, di sekolah berlangsung monoton. Diungkapkan oleh Geoffrey Partington (dalam Widja 1989 : 3) bahwa praktik-praktik pengajaran yang berlaku selama ini sering dicap sebagai pelajaran hapalan yang didominasi oleh situasi “*too much chalk and talk by a lack of involvement of children in their own learning*”. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil belajarnya kurang maksimal. Menurut Somantri (2001 : 54), proses pembelajaran IPS di tingkat persekolahan masih mengandung beberapa kelemahan diantaranya:

Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran pendidikan IPS di sekolah, tujuan pembelajaran kurang jelas dan tegas (*not purposeful*). Posisi, peran dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan. Informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendaya gunakan sumber-sumber lainnya serta proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

Masalah belajar tidak terlepas dari masalah memori. Memori dan konsep belajar saling berkaitan erat karena menghasilkan keluaran yang

berupa hasil belajar. Menurut Gagne (dalam Fadillah, 2005:1): "... bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar". Memori mengacu pada penyimpanan informasi, mengakses informasi yang pernah diterima. Pada dasarnya memori mencakup proses *encoding* (penyandian), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (memanggil kembali). Jadi memori berkaitan dengan penerimaan informasi, penyimpanan informasi, sampai pemanggilan kembali informasi yang disimpan.

Menurut Naylor & Diem (1987:209), "... proses pembelajaran dilihat dari sudut pandang para ahli teori Pemrosesan Informasi adalah menyediakan pengalaman belajar yang memperbolehkan para siswa memasukan informasi dalam *Long Term Memory* yang dapat dipakai kapan pun diperlukan/dipanggil". Hal tersebut dapat dilakukan, jika siswa difasilitasi dengan proses pembelajaran yang memungkinkan informasi baru terhubung dengan informasi lama yang sudah tersimpan sebelumnya. Yang belum menjadi perhatian adalah bagaimana informasi di dalam memori manusia dapat diolah dengan tepat, sehingga cepat muncul ketika diperlukan. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui penggunaan berbagai media yang disesuaikan dengan gaya belajar si pembelajar. Salah satu teori yang menjadi dasar dari pemikiran ini adalah *Dual Coding Theory* yang dikemukakan oleh Paivio (1971).

Di SMP Negeri 3 Mande sendiri, pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS telah dilaksanakan secara bervariasi. Maksudnya proses pembelajaran IPS di kelas telah menggunakan beragam metode pembelajaran secara bergantian dan menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti media visual maupun audio visual. Namun dari perbincangan dengan guru mata pelajaran IPS, mereka menggunakan metode pembelajaran maupun media pembelajaran di kelas tanpa memisahkan antara media berupa kata-kata (verbal) dengan media berupa gambar (visual). Tujuan penggunaan metode maupun media pembelajaran hanya sebagai variasi proses pembelajaran di kelas, untuk

menghindari kebosanan, bukan untuk mengoptimalkan pengolahan memori sebagai modal dasar siswa belajar. Padahal, jika penggunaan metode dan media pembelajaran didasari dengan teori yang tepat, proses pembelajaran akan jauh lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada waktu pra observasi, kenyataan di lapangan khususnya pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP N 3 Mande Cianjur guru dalam memberikan penjelasan mengenai suatu konsep pelajaran IPS lebih banyak berceramah, bercerita tanpa didukung visualisasi yang konkrit berhubungan dengan materi. Pembelajaran seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Proses pembelajaran IPS yang berlangsung selama ini kurang efektif dan aplikatif, karena tingkat pemahaman siswa akan IPS terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru yang bersumber pada buku teks. Sedangkan unsur visual yang dapat membantu siswa memahami pembelajaran. Metode pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa cenderung sulit memahami materi pembelajaran dan lebih banyak menghafal. Siswa hafal, belum tentu mengerti atau paham dengan apa yang mereka hapalkan. Hal ini berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal pelajaran IPS untuk Standar Kompetensi 1 adalah 70. Dari 38 siswa kelas VII-G dua orang yang mencapai batas Ketuntasan Minimal 70, sedangkan nilai rata-rata IPS yang dicapai kelas VII-G adalah 57,6. Hal ini membuktikan rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VII-G.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan Model *Dual-Coding* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa?” .Dari rumusan masalah diatas dapat dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran awal pembelajaran IPS sebelum penerapan Model *Dual-Coding* di SMP Negeri 3 Mande?
2. Bagaimana pelaksanaan Model *Dual-Coding* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di SMP Negeri 3 Mande?
3. Bagaimana hasil-hasil yang diperoleh pembelajaran dengan Model *Dual-Coding* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS?
4. Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam penerapan Model *Dual-Coding* pada pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian merupakan sasaran, arahan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang penerapan Model *Dual-Coding* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Mande. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui gambaran awal pembelajaran IPS sebelum penerapan Model *Dual-Coding*.
2. Memahami bagaimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Dual-Coding* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
3. Melihat efektifitas penerapan Model *Dual-Coding* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
4. Mengidentifikasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Dual-Coding* serta mencari alternatif pemecahan masalahnya.

D. Manfaat Penelitian

Santi Kurniawati, 2014

Penerapan model dual - coding dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 3 Mande Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat penelitian tentang penerapan Model *Dual-Coding* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa diharapkan dapat memberi manfaat.:

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian mengenai penerapan Model *Dual-Coding* ini adalah untuk melihat efektif atau tidak dalam peningkatan hasil belajar IPS siswa, dengan demikian peneliti dapat menjadikan Model *Dual-Coding* sebagai alternatif model pembelajaran.

b. Bagi Guru IPS

Memperoleh wawasan/pengetahuan tambahan mengenai model alternatif dan inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS.

c. Bagi Siswa

Para siswa dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS yang diperoleh dari upaya mengoptimalkan proses pengolahan informasi dalam otak mereka. Sehingga peningkatan hasil belajar ini bukan hanya dalam mata pelajaran IPS, melainkan seluruh pelajaran yang mereka terima.

E. Definisi Istilah

1. *Hasil Belajar adalah*: adalah pernyataan kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi tertentu. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berpikir setelah siswa menyelesaikan suatu aspek, atau sub aspek mata pelajaran tertentu (Depdiknas, 2003 : 5). Adapun hasil belajar itu digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran. Hasil belajar adalah dampak pembelajaran (*instructional effects*) berupa hasil

yang dapat diukur sedangkan bagi siswa merupakan dampak pengiring (*nurturant effects*) berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar Muhibbin (2008 : 141). Secara formal, hasil belajar dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka-angka yang disimpulkan berdasarkan evaluasi hasil belajar Surya (2003 : 25-95). Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa kelas VII terhadap materi pembelajaran IPS setelah beberapa siklus. Adapun materi pelajaran IPS dimaksud adalah materi pelajaran IPS yang tercakup dalam Standar Kompetensi : 2. Memahami kehidupan sosial manusia, dengan Kompetensi Dasar:

- 2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial
 - 2.2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian
 - 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial
 - 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial
2. Model *Dual-Coding* adalah: model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip *Dual-Coding Theory* atau Teori Pengkodean Ganda. Teori pengkodean ganda adalah teori yang berasumsi bahwa manusia memiliki dua sistem pengolahan informasi yang berlainan: satu mewakili informasi verbal dan yang lain mewakili informasi visual (Solso, 1998). Lebih lanjut, Paivio (1991, dalam Solso, 1998) menguraikan tentang *separated dual-code* dan *integrated dual-code*. *Separated dual-code* menunjukkan perbedaan yang jelas pada model penerimaan atau penyimpanan informasi dalam memori berdasarkan informasi yang diberikan, dalam hal ini informasi visual dan informasi verbal. Informasi yang diberikan dalam bentuk kata-kata akan diterima dalam bentuk verbal, sedangkan informasi yang diterima dalam bentuk gambar akan diterima atau disimpan dalam bentuk visual. Ada 3 proses yang berlangsung saat seseorang menerima 2

bentuk informasi (verbal dan visual), dalam waktu yang sama, yaitu: 1) membuat gambaran verbal serta kesesuaian dengan informasi verbal yang diterima; 2) membuat gambaran visual serta kesesuaian dengan informasi visual yang diterima; dan 3) membuat kesesuaian hubungan antara gambaran visual dengan gambaran verbal yang sudah diterima. Model *dual coding* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS dengan memakai prinsip-prinsip dan langkah-langkah teori *dual coding* dari Allan Paivio yang kemudian dioperasionalkan oleh Mayer. Prinsip utama dari teori *dual coding* adalah bahwa informasi akan lebih mudah diterima kalau disampaikan secara verbal dan visual dalam suatu kaitan (Paivio, 2007:33). Proses penyampaian dan penerimaan informasi tersebut terdiri dari lima langkah sebagai berikut (Mayer, 2009:80):

1. Memilih kata-kata yang relevan untuk pemrosesan dalam memori kerja verbal.
2. Memilih gambar-gambar yang relevan untuk pemrosesan dalam memori kerja visual.
3. Menata kata-kata terpilih ke dalam model mental verbal
4. Menata gambar-gambar terpilih ke dalam model mental visual
5. Memadukan representasi berbasis-kata dan representasi berbasis-gambar.

Dengan demikian, Model *Dual Coding* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) tahapan sebagai berikut: (a) perencanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan penetapan tujuan dan fokus pada topik pembahasan, (b) pembahasan materi dengan memakai 5 (lima) langkah model *dual coding* di atas, (c) melakukan penilaian hasil belajar.

F. Sistematika Penulisan

Santi Kurniawati, 2014

Penerapan model dual - coding dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 3 Mande Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan diawali dengan pendahuluan yang terdiri dari:

BAB I Latar belakang, menguraikan secara umum latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan serta dilanjutkan dengan penyusunan penjelasan-penjelasan definisi istilah dalam penelitian ini.

BAB II penulis mengangkat kajian teoritis yang berkaitan dengan hasil belajar, model *dual – coding*, komponen-komponen dalam model *dual – coding*, kemudian penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini.

BAB III, dalam bab ini berisi metode penulisan yang akan digunakan peneliti yaitu penjelasan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data, serta validitasi data penelitian.

BAB IV menampilkan deskripsi hasil penelitian meliputi: pelaksanaan penelitian, dan analisis penelitian, juga temuan-temuan dalam penelitian serta hasil diskusi peneliti dengan guru mitra dalam penelitian ini.

BAB V bagian ini merupakan akhir dari penelitian dalam penerapan Model *Dual-Coding* menguraikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran terhadap proses pembelajaran disekolah di SMP Negeri 3 Mande.